

BAB II

STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2008: 99). Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, strategi disusun untuk tujuan tertentu.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”* (J. R. David, 1976). Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai secara optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai.

Darsono (2001: 24) Secara umum mendefinisikan pengertian belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Belajar dan

pembelajaran di sekolah sifatnya formal. Semua komponen dalam proses pembelajaran direncanakan secara sistematis. Komponen guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Jadi, seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional dalam membelajarkan peserta didik-peserta didiknya.

Secara khusus pembelajaran menurut teori Behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respons (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan).

Sedangkan menurut Gestalt pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga peserta didik lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri peserta didik.

Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2008: 126).

Menurut Uno (2008: 3), Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan

dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

a. Model pembelajaran konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu perkembangan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme menganggap bahwa semua peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan atau pengetahuan ini seringkali naif atau juga *miskonsepsi* (Khairudin, 2007: 197).

Diantara ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran konstruktivisme ini adalah peserta didik tidak diindoktrinasi dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri.

Selain ciri tersebut dalam perspektif konstruktivisme, proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus menekankan 4 komponen kunci yaitu:

- 1) Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil belajarnya bukan karena disampaikan (diajarkan).
- 2) Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajarannya sebelumnya.
- 3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial.
- 4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme ini, guru tidak dapat mengindoktrinasi gagasan ilmiah supaya peserta didik mau mengganti dan memodifikasi gagasannya yang non ilmiah menjadi gagasan ilmiah.

Beberapa bentuk belajar yang sesuai dengan filosofis konstruktivisme antara lain diskusi (yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan), pengujian hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya (Shaleh, 2004: 219-220).

b. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL adalah merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga

dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran kontekstual ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan problema-problema tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran dengan CTL akan memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung beberapa materi yang telah dipelajarinya. Pembelajaran CTL mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.

Dengan penerapan CTL hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Oleh karenanya proses pembelajaran harus berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan dalam bentuk transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Strategi dan penggunaan metode dalam pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan dengan hasil pembelajaran.

Dengan menerapkan CTL ini guru tidak hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan tetapi juga bagaimana mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta

didik termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL. Antara lain :

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan peserta didik.

5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

c. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (Shaleh, 2005: 12). Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek pembelajaran.

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar peserta didik, yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi peserta didik. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, peserta didik tidak harus diberi latihan hafalan berulang-ulang (*drill*), tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami.

Pembelajaran tematik ini dikenal juga dengan pembelajaran terpadu, yang pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kejiwaan peserta didik. Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Penerapan model pembelajaran ini memiliki nilai positif dan kekuatan antara lain :

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan problem yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Beberapa sisi positif yang berkaitan dengan materi pelajaran dari penggunaan pendekatan pembelajaran tematik ini adalah : *pertama*, materi pelajaran menjadi dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dengan mudah memahami dan melakukannya. *Kedua*, peserta didik juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan antara materi pelajaran yang satu dengan materi pelajaran yang lain. *Ketiga*, dengan bekerja kelompok peserta didik dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Keempat*, pembelajaran tematik dapat mengakomodir jenis kecerdasan peserta didik. *Kelima*, guru dapat dengan mudah melaksanakan belajar peserta didik aktif sebagai metode pembelajaran.

d. Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)

Model PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Istilah **Aktif**, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri. **Inovatif**, dimaksudkan dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat memunculkan ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap suatu pelajaran tertentu. **Kreatif**, memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Sedangkan istilah **Menyenangkan** dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan.

Secara umum, tujuan penerapan model PAIKEM ini adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini merupakan salah satu alternatif solusi untuk menciptakan lulusan (*outcome*) yang berkualitas, kompetitif dan unggul.

1) Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.

Model pembelajaran aktif ini, meniscayakan adanya minimalisasi peran guru di kelas. Guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dalam suatu proses pembelajaran.

2) Pembelajaran Kreatif (*Creative Learning*)

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif, misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya.

Pembelajaran kreatif ini diharapkan peserta didik mampu memunculkan kreatifitas, baik dalam konteks kreatif berpikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Kreatif dalam berpikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional.

Terdapat empat tahap dalam peningkatan kebiasaan berpikir kreatif, yakni:

- a) Persiapan, yakni proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji.
- b) Inkubasi, yakni suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai memperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.
- c) Iluminasi, yakni kondisi menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional.
- d) Verifikasi, yakni pengujian kembali hasil hipotesis tersebut untuk dijadikan sebuah rekomendasi (Rosyada, 2003: 107)

Sedangkan kreatif dalam melakukan sesuatu adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan sebuah kegiatan atau aktivitas baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya yang baru.

3) Pembelajaran yang efektif (*Effective Learning*)

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru (*new experiences*) dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat tercapai jika guru melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan proses pembelajaran.

Beberapa prosedur yang dapat dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran efektif, yakni :

a) Melakukan Apersepsi (Pemanasan)

Apersepsi ini dilakukan untuk menjajagi pengetahuan dan memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik dan mendorongnya untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

c) Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik.

d) Penilaian

Penilaian dimaksudkan sebagai kegiatan menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar peserta didik yang dapat dipercaya untuk melakukan perbaikan program pembelajaran.

Dengan demikian, dalam pembelajaran efektif, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Selain itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guru harus memperhatikan beberapa hal yang mendasar antara lain adalah pengelolaan tempat belajar, pengelolaan peserta

didik, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan isi / materi pelajaran dan pengelolaan sumber belajar.

4) Pembelajaran yang Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) merupakan sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik dengan tanpa ada perasaan tertekan. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik di kelas, sehingga tidak ada beban bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan ini, guru dituntut untuk mendesain materi pembelajaran dengan baik serta mengkombinasikannya dengan strategi pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik di kelas, seperti simulasi, game, team quiz, role playing dan sebagainya.

Munculnya berbagai strategi tersebut sebenarnya secara substansial memiliki kesamaan tujuan dan bersifat saling melengkapi antara satu strategi dengan lainnya. Meskipun dalam istilah menjelma dengan nama yang berbeda.

Tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru dapat memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan.

3. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan pembelajaran.

Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

Memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama.

Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

c. Memilih prosedur, metode dan teknik pembelajaran

Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Untuk ini guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan.

d. Menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Mayer (1977: 54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
- 2) Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja).
- 3) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik.

Kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

4. Berbagai Pendekatan dalam Strategi Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Uno (2008: 9, 17) membagi pendekatan pembelajaran menjadi dua yaitu pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi dan pendekatan pembelajaran individu.

a. Pendekatan Pembelajaran Pemrosesan Informasi.

Ada beberapa model yang termasuk di dalam pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi yaitu :

1) Model pembelajaran perolehan konsep (*Concept attainment model*)

Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep tertentu. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur, dari anak-anak sampai orang dewasa. Pendekatan ini lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititikberatkan pada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif dan melatih berpikir analisis.

Model pembelajaran ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berpikir induktif kepada peserta didik.

2) Model pembelajaran berpikir induktif

Model pembelajaran berpikir induktif merupakan karya besar Hilda Taba. Suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi.

Model pembelajaran ini ditujukan untuk membangun mental kognitif. Karenanya sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Namun demikian, strategi ini sangat membutuhkan banyak informasi yang harus digali oleh peserta didik.

3) Model pembelajaran *inquiry training*

Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah secara ilmiah. Sesuatu yang saat ini diyakini benar, kelak suatu saat belum tentu benar atau berubah. Di samping itu peserta didik dilatih untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

Terdapat lima langkah prosedur mengerjakan *inquiry training*. Tahap pertama, peserta didik dihadapkan pada suatu situasi yang membingungkan (teka-teki). Tahap kedua dan ketiga, pengumpulan data untuk verifikasi dan eksperimentasi. Tahap keempat, merumuskan penjelasan atas peristiwa yang telah dialami peserta didik dan tahap kelima, menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan.

b. Pendekatan Pembelajaran Individu

Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan ini, diantaranya adalah :

1) Model Pembelajaran Tidak Langsung (*Non-Directive Teaching*)

Model pembelajaran tidak langsung menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.

Model pembelajaran ini bisa digunakan untuk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial dan akademik. Dalam masalah pribadi, peserta didik menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali tentang hubungannya dengan orang lain dan dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetisi dan minatnya.

2) Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awarenes Training*)

Model pembelajaran pelatihan kesadaran merupakan suatu model pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini dikembangkan oleh Milliam Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu).

Model pembelajaran ini terdiri atas dua tahapan. Pertama, penyampaian dan penyelesaian tugas. Kedua, diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya peserta didik diminta melakukan sesuatu, setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

3) Model Pembelajaran Pertemuan Kelas

Model ini diciptakan berdasarkan terapi realitas yang dipelipori oleh William Glasser. Terapi realitas merupakan landasan teori kepribadian yang digunakan untuk terapi tradisional dan dapat diaplikasikan untuk pengajaran.

Model pertemuan (diskusi kelas) terdiri atas enam tahap yaitu :

- a) Menciptakan iklim (suasana) yang kondusif,
- b) Menyampaikan permasalahan diskusi,
- c) Membuat penilaian pribadi,
- d) Mengidentifikasi alternatif tindakan solusi,
- e) Membuat komitmen, dan
- f) Merencanakan tindak lanjut tindakan.

Pendekatan yang diterapkan dalam strategi pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistemik, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip psikolog behavioristik dan humanistik, serta kenyataan dalam masyarakat sendiri.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian

Zakiah Daradjat (2008: 1) mendefinisikan metode (*method*) adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”.

Metode berasal dari bahasa Greeka, yaitu *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, metode adalah jalan atau

cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Karo-karo, 1979:3).

Sanjaya (2008: 147) mengartikan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Menurut Aminuddin Rasyad (2003: 110) metodologi berarti ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tempat tujuan. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.

Gagne (1992: 3) menyatakan bahwa: "*instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*". Menurut Gagne, mengajar atau "*teaching*" merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.

Jadi, metode pembelajaran berarti berbagai cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh guru secara sistematis melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah.

2. Teori-Teori Pembelajaran dan Penerapannya

a. Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Tokoh-tokoh aliran behavioristik diantaranya adalah Thorndike, Edwin Guthrie, dan Skinner. Menurut teori behavioristik dalam Hamalik (2008: 43), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut Thorndike dalam Hamalik (2008: 44), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Dari definisi tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Demikian juga dengan Edwin Guthrie dalam Budiningsih (2005: 23), ia juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respons untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Guthrie percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses

belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang.

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner dalam Budiningsih (2005: 24) tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap dan tidak berubah (Budiningsih, 2005: 28).

b. Teori Belajar Kognitif dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Teori kognitif mengartikan pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari (Darsono, 2001: 24).

Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti: “Tahap-tahap perkembangan” yang dikemukakan oleh J. Piaget (1980: 128), Pemahaman konsep oleh Bruner (1996: 43) dan *Advance organizer* oleh Ausubel dalam Budiningsih (2005: 34).

Menurut Piaget dalam Nasution (2008: 7), kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi.

Sedangkan Bruner dalam Nasution (2008: 9) mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi dan bukan ditentukan oleh umur. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap enaktif, ikonik dan simbolik.

Sementara itu Ausubel dalam Budiningsih (2005: 51) mengatakan bahwa proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

c. Teori Belajar Konstruktivistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Menurut pendekatan konstruktivistik, Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang

setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yang berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, dengan harapan peserta didik dapat memahaminya dan memberikan respon sesuai dengan materi yang diceramahkan.

Berbeda dengan bentuk pembelajaran di atas, pembelajaran konstruktivistik membantu peserta didik menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Secara rinci perbedaan karakteristik antara pembelajaran tradisional atau behavioristik dan pembelajaran konstruktivistik menurut Budiningsih (2005: 63) adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Perbedaan Karakteristik Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran tradisional	Pembelajaran konstruktivistik
1. Kurikulum disajikan dari bagian-bagian menuju keseluruhan dengan menekankan pada ketrampilan-ketrampilan dasar.	1. Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, dan lebih mendekati pada konsep-konsep yang lebih luas.
2. Pembelajaran sangat taat pada kurikulum yang telah ditetapkan	2. Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik.

Pembelajaran tradisional	Pembelajaran konstruktivistik
3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada buku teks dan buku kerja	3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan.
4. Peserta didik-peserta didik dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat digoresi informasi oleh guru, dan guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.	4. Peserta didik dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.
5. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan peserta didik dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan pada akhir pelajaran dengan cara testing.	5. Pengukuran proses dan hasil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.
6. Peserta didik-peserta didik biasanya bekerja sendiri-sendiri, tanpa ada group process dalam belajar.	6. Peserta didik-peserta didik banyak belajar dan bekerja di dalam group process

d. Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri (Budiningsih, 2005: 68). Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel.

Banyak tokoh penganut aliran humanistik, diantaranya adalah Kolb dalam Nasution (2008: 111) yang terkenal dengan “belajar empat

tahap”nya, Honey dan Mumford dalam Budiningsih (2005: 71) dengan pembagian tentang macam-macam peserta didik, Habermas (1982: 52) dengan “tiga macam tipe belajar”nya, serta Bloom dan Krathwohl dalam Joy A Palmer (2006: 159) yang terkenal dengan “Taksonomi Bloom”nya.

Dalam prakteknya, teori humanistik ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi daripada bidang pendidikan, sehingga sukar menterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis.

3. Macam- Macam Metode Pembelajaran

a. Metode Ceramah (*Lecturing Method*)

Suparta dan Noer Aly (2003: 170) mendefinisikan ceramah adalah setiap penyajian informasi secara lisan, baik yang formal dan berlangsung selama 45 menit maupun yang informal dan hanya memakan waktu 5 menit. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, ceramah adalah metode mengajar dalam bentuk penuturan bahan pelajaran secara lisan.

Karo- karo (1984: 8) menyebutnya dengan *lecturing method* atau *Telling –method* ialah suatu cara lisan penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh seseorang (guru) kepada orang lain (peserta didik) untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode ceramah merupakan metode tertua yang paling lazim digunakan dalam berbagai situasi. Selain sering digunakan juga paling sering dikritik. Mereka berpendapat bahwa metode ceramah dianggap tidak tepat dipakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran karena bertentangan dengan prinsip belajar yaitu pelajar harus aktif.

Namun demikian bukan berarti ceramah merupakan metode yang usang, dalam arti tidak dapat digunakan lagi. Metode ceramah tidak dapat dinilai baik atau buruk, tetapi harus didasarkan atas tujuan penggunaannya.

Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

b. Metode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk

mencari atau memperoleh kebenaran (Karo-karo, 1984: 25). Dalam kamus bahasa Indonesia (2005: 269) disebutkan bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.

Sedangkan dalam metode pembelajaran, Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar atau kelompok pelajar melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran.

Metode diskusi tidak banyak melibatkan pengarahan guru. Karenanya, diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Tiap peserta didik diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang dibina bersama.

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah (*problem solving*).

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

2) Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil.

3) Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.

4) Diskusi panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi.

c. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Daradjat, 2008: 296). Eksperimen sama artinya dengan

percobaan. Dalam suatu eksperimen, orang ingin mengetahui pengaruh faktor tertentu terhadap sesuatu.

Metode demonstrasi dan eksperimen adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan memperlihatkan atau mempertunjukkan sesuatu proses dan hasil dari proses itu untuk mencapai tujuan pengajaran (Karo-karo, 1984: 36).

Kedua metode ini dapat dipakai secara terpisah, tetapi pada umumnya digunakan secara bersama-sama. sebab apa-apa yang dicobakan atau dieksperimenkan biasanya langsung dipertunjukkan dan sebaliknya apa yang didemonstrasikan biasanya adalah apa-apa yang dicobakan untuk mencapai hasil yang efektif.

d. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Djamarah, 2006: 85).

Metode ini bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan di tempat lainnya. Tugas belajar yang harus dikerjakan oleh peserta didik di rumah biasa diistilahkan dengan pekerjaan rumah (PR); Pertanggungjawaban peserta didik terhadap tugas-tugas tersebut disebut resitasi.

Metode tugas dan resitasi di samping merangsang peserta didik untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok, juga

menanamkan tanggung jawab. Oleh sebab itu tugas dapat diberikan secara individual ataupun kelompok.

Yang terpenting adalah bagaimana melatih peserta didik agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi dan mempertanggungjawabkannya.

e. Metode Kerja Kelompok

Adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh peserta didik (secara kelompok) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran (Karo-karo, 1984: 56).

Kelas merupakan satu kesatuan individu-individu peserta didik yang di samping memiliki ciri khas masing-masing juga memiliki potensi untuk bekerja sama. Atas dasar itu, guru dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk kepentingan mengajar dengan metode kerja kelompok, baik dengan menjadikan kelas sebagai satu kesatuan maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

Menurut Roestiyah (2008: 15) metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana peserta didik di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 (lima) atau 7 (tujuh) peserta didik, mereka bekerja sama dengan memecahkan masalah, atau

melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru.

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik (Sudjana, 2009: 78). Guru bertanya peserta didik menjawab, atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik.

Peserta didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode Tanya jawab. Sebab anak tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya. Menurut Karo-karo (1979: 19) tipe-tipe pertanyaan yang baik adalah :

- 1) Pertanyaan yang menuntut tentang fakta-fakta. Pertanyaan demikian ini akan mengembangkan daya ingatan.
- 2) Pertanyaan yang menuntut perbandingan-perbandingan dan analisa terhadap sesuatu, akan mengembangkan daya analisa atau sintesa.
- 3) Pertanyaan yang menuntut perkiraan atau *judgement*, akan mengembangkan daya berpikir dan perasaan.

4) Pertanyaan yang menuntut pengorganisasian pengertian atau pengetahuan, akan mengembangkan daya berpikir dan daya sintesa.

g. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

Salah satu sumbangan besar Amerika terhadap dunia pendidikan dan pengajaran adalah suatu metode mengajar yang dibuat oleh John Dewey yaitu metode masalah (*The Problem Method*); Ahli lain misalnya Dr. Lester D. Crow dan Dr. Alice Crow dalam buku mereka yang berjudul "*Human Development and Learning*". Menamakan metode ini Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*).

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menghadapkan pelajar kepada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikannya dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran (Karo-karo, 1979: 45).

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

h. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan

situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Sanjaya, 2008: 159).

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan semua asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Belajar bagaimana cara mengoperasikan sebuah mesin yang mempunyai karakteristik khusus misalnya, peserta didik sebelum menggunakan mesin yang sebenarnya akan lebih bagus melalui simulasi terlebih dahulu.

Simulasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

1) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial dan permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya.

2) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

3) Role Playing

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran

a. *Kelebihan dan kelemahan metode ceramah*

1) Kelebihan metode ceramah

Ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan.

Alasan ini skaligus merupakan kelebihan metode ini.

- a) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan.
- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- c) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas.
- e) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

2) Kelemahan metode ceramah

- a) Materi yang dikuasai peserta didik sebagai hasil ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.

- c) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

1) Kelebihan metode diskusi

- a) Metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c) Dapat melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

2) Kelemahan metode diskusi

- a) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara.
- b) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

- d) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

c. *Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi dan Eksperimen*

1) Kelebihan metode demonstrasi dan eksperimen

- a) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c) Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.
- d) Membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- e) Dapat membina peserta didik untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

2) Kelemahan metode demonstrasi dan eksperimen

- a) Metode demonstrasi dan eksperimen memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.

- b) Demonstrasi dan eksperimen memerlukan peralatan , bahan-bahan , dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c) Demonstrasi dan eksperimen memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.
- d) Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan serta lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan teknologi.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tugas dan Resitasi

- 1) Kelebihan Metode tugas dan resitasi
 - a) Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok.
 - b) Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan guru.
 - c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik.
 - d) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.
- 2) Kelemahan metode tugas dan resitasi
 - a) Peserta didik sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas atautkah orang lain .
 - b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja.

- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik.
 - d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan peserta didik.
- e. *Kelebihan dan Kelemahan metode Kerja Kelompok*
- 1) Kelebihan metode kerja kelompok
 - a) Dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah.
 - b) Dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah.
 - c) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu serta kebutuhannya belajar.
 - d) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.
 - 2) Kelemahan metode kerja kelompok
 - a) Kerja kelompok sering-sering hanya melibatkan kepada peserta didik yang mampu, sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
 - b) Metode kerja kelompok menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda.

- c) Keberhasilan metode kerja kelompok tergantung kepada kemampuan peserta didik memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

- 1) Kelebihan metode tanya jawab
 - a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang rebut, yang mengantuk kembali segar dan hilang kantuknya.
 - b) Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
 - c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 2) Kelemahan metode Tanya jawab
 - a) Peserta didik merasa takut, apabila guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
 - b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik.
 - c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
 - d) Dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik.

g. Kelebihan dan Kelemahan Metode Problem Solving

- 1) Kelebihan metode problem solving
 - a) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
 - b) Dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil dan sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
 - c) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh.
- 2) Kelemahan metode problem solving
 - a) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
 - b) Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak .
 - c) Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok.

h. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

1) Kelebihan metode simulasi

- a) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun menghadapi dunia kerja.
- b) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, karena melalui simulasi peserta didik diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topic yang disimulasikan.
- c) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri peserta didik.
- d) Memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.

2) Kelemahan metode simulasi

- a) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan
- c) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi peserta didik dalam melakukan simulasi.

Setelah mengetahui berbagai macam metode pembelajaran, kelebihan dan kelemahannya guru dapat memilih metode mana yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, untuk menetapkan satu atau beberapa metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.